

Lensa Ekonomi

Volume 5, No.1. Juli 2011

ANALISIS KONTRIBUSI PROGRAM MATA PENCAHARIAN
ALTERNATIF COREMAP II RAJA AMPAT TERHADAP
MINAPOLITAN KABUPATEN RAJA AMPAT
Albertus Girik Allo, Meidiarti Kasmidi,
Windy Botuthe Hadis Sibis, Asep Sukmara

PENGARUH PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA
DI PROVINSI PAPUA BARAT
Mus Muallim

PENGARUH KARAKTERISTIK KEUANGAN DAN NON KEUANGAN
PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK *ENVIRONMENTAL*
DISCLOSURE DI INDONESIA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)
Anik Wuriasih

ANALISIS PEREKONOMIAN WILAYAH
KABUPATEN SORONG 2007-2010
Yuyun Puji Rahayu

PENGARUH OMSET PENJUALAN, MODAL DAN UPAH
TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI MEBEL
DI DISTRIK MANOKWARI BARAT
Hustianto Sudarwadi, Roni Martin Ap, Ayu Pramushinta

Diterbitkan oleh:

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Papua

Lensa Ekonomi

Volume 5. No. 1, Juli 2011

- Mitra Bestari : Achmad Rochani
Rully Wurarah
Julius Ary Mollet
Victor E. Fere
Selmi Dedi
- Pemimpin Redaksi : Mus Mualim
- Sekretaris Redaksi : Yuyun Puji Rahayu
- Alamat Redaksi : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Papua
Jl. Gunung Salju No. 01 Amban Manowkari
98314 Telp/Fax (62) 986-211557

Lensa Ekonomi diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Papua, dengan frekuensi terbit 2 (dua) kali setahun. Redaksi menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh jurnal atau terbitan berkala lain. Tulisan adalah hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk artikel ilmiah untuk terbitan berkala. Redaksi berhak mengubah/memperbaiki bahasa tanpa mengubah materi tulisan. Setiap tulisan bukan cermin pandangan redaksi.

DAFTAR ISI

ANALISIS KONTRIBUSI PROGRAM MATA PENCAHARIAN ALTERNATIF COREMAP II RAJA AMPAT TERHADAP MINAPOLITAN KABUPATEN RAJA AMPAT Albertus Girik Allo, Meidiarti Kasmidi, Windy Botutihe, Hadis Stibis, Asep Sukmara.....	1
PENGARUH PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI PAPUA BARAT Mus Mualim.....	27
PENGARUH KARAKTERISTIK KEUANGAN DAN NON KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK <i>ENVIRONMENTAL</i> <i>DISCLOSURE</i> DI INDONESIA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) Anik Wuriasih.....	50
ANALISIS PEREKONOMIAN WILAYAH KABUPATEN SORONG 2007-2010 Yuyun Puji Rahayu.....	70
PENGARUH OMSET PENJUALAN, MODAL DAN UPAH TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI MEBEL DI DISTRIK MANOKWARI BARAT Hustianto Sudarwadi, Roni Martin Ap, Ayu Pramushinta.....	92

ANALISIS PEREKONOMIAN WILAYAH KABUPATEN SORONG 2007-2010

Yuyun Puji Rahayu*)

*) Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Papua

Abstract

Purpose of this study is to analyze economics based on its sectors in Sorong District, West Papua Province. Secondary data published by Statistics Bureau are used from 2007 to 2010. By using shift share and sectors analysis, this research describe the growth of dominant sectors in Soorong District.

Research result shows that from regional share growth calculation, Sorong District has mining sector as dominant sector. There are two groups of sectors i.e. on quadrant I and III. The growth profiles of ech sector vary but in majority, eight sectors are categorized in sectors that have slow growth and low competitiveness. Where as, sector that has fast growth but low competitiveness is industry.

Keywords: *leading sector, economic growth, regional development, competitiveness*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi ekonomi dan mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Sorong provinsi Papua Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tahun 2007-2010 bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi. Analisis *shift share* dengan dengan analisis sektoral digunakan untuk mengetahui perkembangan sektor-sektor dominan di Kabupaten Sorong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perhitungan komponen pertumbuhan pangsa wilayah, Kabupaten Sorong memiliki sektor pertambangan dan penggalian sebagai sektor unggulan. Hasil analisis pergeseran bersih dan profil pertumbuhan sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Sorong menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi di wilayah yang bersangkutan terbagi kedalam dua kuadran, yaitu kuadran II dan III. Sektor yang pertumbuhannya cepat tetapi daya saing wilayah untuk sektor tersebut dibandingkan dengan wilayah lainnya kurang baik ada pada sektor industri pengolahan (Kuadran II). Sektor-sektor ekonomi di wilayah yang bersangkutan yang memiliki pertumbuhan yang lambat dengan daya saing yang kurang baik jika dibandingkan dengan wilayah lain adalah sektor lainnya selain sektor industri pengolahan (Kuadran II).

Kata kunci: Sektor Unggulan, Pembangunan Daerah, Pertumbuhan Ekonomi, Daya Saing

Pendahuluan

Pembangunan daerah harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi penduduk. Salah satu tolak ukur yang dapat dipakai untuk meningkatkan adanya pembangunan suatu daerah adalah dengan melihat pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada akan menjadi kurang optimal.

Sejak era reformasi atau setelah terjadinya krisis ekonomi, terjadi pergeseran paradigma dalam sistem penyelenggaraan pemerintahan dari pola sentralisasi menjadi pola desentralisasi atau disebut Otonomi daerah. Dengan adanya otonomi daerah diharapkan sebagian besar proses pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penyelenggaraan pemerintahan beralih tidak dari pusat tetapi sepenuhnya dialihkan langsung ke daerah (Armida, 2000).

Menurut John Glasson (1990), kemakmuran suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya. Faktor perbedaan utama terlihat dari struktur ekonominya dimana suatu daerah akan dengan sendirinya dikategorikan makmur bila usaha-usaha pembangunan terkait berhasil dilaksanakan dengan baik. Usaha yang dilakukan pun seharusnya merupakan penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi daerah sehingga dapat menyumbang melalui efek multiplier kepada perekonomian global. Faktor penentu utama pada umumnya berkaitan langsung dengan

barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 1999).

Perencanaan dan strategi yang tepat diperlukan dalam setiap pelaksanaan pembangunan daerah beserta informasi mengenai kondisi, karakteristik, laju pertumbuhan ekonomi dan potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Struktur ekonomi wilayah tercermin dari besarnya kontribusi PDRB masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB. Dengan mengetahui struktur ekonomi wilayah, maka upaya pembangunan ekonomi dapat diarahkan sesuai dengan aspirasi masyarakat dan potensi wilayah. Struktur ekonomi juga dapat dijadikan acuan untuk merencanakan upaya perbaikan struktur, maupun penciptaan struktur ekonomi wilayah yang ideal dalam jangka waktu panjang (Yunan, n.d.).

Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua Barat tahun 2008, sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB sebesar 3.470,32 milyar rupiah (24,83 persen) diikuti oleh sektor industri pengolahan sebesar 3.163,89 milyar rupiah (22,64 persen). Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian memberikan sumbangan 2.068,43 milyar rupiah (14,80 persen). Terdapat Kabupaten yang memiliki laju pertumbuhan PDRB cukup tinggi dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan PDRB di 11 kabupaten/kota yang ada di Papua Barat pada tahun 2008 yaitu Kabupaten Teluk Wondama, Kabupaten Sorong dan Kabupaten Sorong Selatan. Kabupaten Sorong masih memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi yaitu 40,88 persen diikuti

Kabupaten Sorong Selatan 32,15 persen. Sedangkan Kabupaten Fakfak dan Kaimana memiliki laju pertumbuhan terendah yaitu 22,21 persen (BPS, 2010). Dalam penelitian ini hanya mengkaji sektor-sektor di Kabupaten Sorong dengan pertimbangan bahwa Kabupaten ini menjadi pintu masuknya perdagangan dan juga sentral jalur transportasi ke beberapa kabupaten lainnya yang ada di Papua dan Papua Barat. Dengan kondisi ini maka diduga Kabupaten Sorong akan memiliki tren reposisi terhadap masing-masing sektor-sektor.

Dari permasalahan yang dikemukakan diatas terdapat beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perubahan dan pergeseran sektor perekonomian wilayah Kabupaten Sorong?
2. Sektor-sektor ekonomi apakah yang paling strategis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sorong?

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perubahan dan pergeseran sektor perekonomian wilayah Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat.
2. Menentukan sektor ekonomi yang paling strategis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat.

Tinjauan Pustaka

Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses pengelolaan sum-

berdaya oleh pemerintah daerah dan masyarakatnya. Proses ini mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Tujuannya untuk membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta dalam menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah terdapat pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (endogenous development) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Pengembangan metode yang menganalisis perekonomian suatu daerah penting sekali kegunaannya untuk mengumpulkan data tentang perekonomian daerah yang bersangkutan serta proses pertumbuhannya, yang kemudian dapat dipakai sebagai pedoman untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil untuk mempercepat laju pertumbuhan yang

ada. Namun di pihak lain harus diakui bahwa menganalisis perekonomian suatu daerah sangat sulit karena:

1. Keterbatasan data,
2. Data yang tersedia umumnya tidak sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk analisis daerah,
3. Data tentang perekonomian daerah sangat sukar dikumpulkan,
4. Bagi Negara Sedang Berkembang, di samping kekurangan data sebagai kenyataan yang umum data yang ada yang terbatas itu pun banyak yang sulit untuk dipercaya, sehingga menimbulkan kesulitan untuk melakukan analisis yang memadai tentang keadaan perekonomian suatu daerah.

Pertumbuhan Ekonomi Modern

Pertumbuhan ekonomi modern merupakan pertanda penting di dalam kehidupan perekonomian. Berdasarkan pada produk nasional dan komponennya (penduduk dan tenaga kerja), ada enam ciri pertumbuhan ekonomi modern. Dari keenam ciri itu, dua ciri di antaranya adalah kuantitatif yang berhubungan dengan pertumbuhan produk nasional dan pertumbuhan penduduk. Dua ciri lagi berhubungan dengan peralihan struktural dan dua ciri sisanya berhubungan dengan penyebaran internasional (Jhingan, 2004). Ciri-cirinya antara lain:

- 1) Laju pertumbuhan penduduk dan produk per kapita; pertumbuhan ekonomi modern ditandai dengan laju kenaikan produk per kapita yang tinggi diikuti dengan laju pertumbuhan penduduk yang cepat.

- 2) Peningkatan produktivitas; pertumbuhan ekonomi modern terlihat dari semakin meningkatnya laju produk per kapita terutama sebagai akibat adanya perbaikan kualitas input yang meningkatkan efisiensi atau produktivitas per unit input.
- 3) Laju perubahan struktural yang tinggi; perubahan struktural dalam pertumbuhan ekonomi modern mencakup peralihan dari kegiatan pertanian ke non pertanian, dari industri ke jasa, perubahan dalam skala unit-unit produktif dan peralihan dari perusahaan perseorangan menjadi perusahaan berbadan hukum, serta perubahan status kerja buruh.
- 4) Urbanisasi; pertumbuhan ekonomi modern ditandai pula dengan semakin banyaknya penduduk dari pedesaan ke daerah perkotaan.
- 5) Ekspansi negara maju; pertumbuhan ekonomi modern terpusat di negara Eropa dan jajahannya di seberang lautan. Ekspansi negarane-negara maju yang bermula dari bangsa-bangsa Eropa akibat revolusi teknologi di bidang transportasi dan komunikasi.
- 6) Arus barang, modal dan orang antar bangsa; pertumbuhan ekonomi modern menunjukkan bahwa telah terjadi arus barang, modal dan orang antar bangsa yang kian meningkat sejak kuartal kedua abad ke-19 sampai Perang Dunia (PD I) tetapi mulai mundur pada PD I dan berlanjut sampai akhir PD II.

Konsep Wilayah

Terdapat tiga macam definisi dari konsep wilayah, antara lain: 1) wilayah homogen (homogeneous region), 2) wilayah polarisasi (polarization region) atau wilayah nodal (nodal region) dan 3) wilayah perencanaan (planning region) atau wilayah program (programming region) (Adisasmita, 2005).

1. Wilayah Homogen

Konsep wilayah homogen diartikan sebagai suatu konsep yang menganggap bahwa wilayah-wilayah geografis dapat dikaitkan bersama-sama menjadi sebuah wilayah tunggal apabila wilayah tersebut mempunyai karakteristik yang serupa. Ciri-ciri tersebut dapat bersifat ekonomi, misalnya struktur produksinya hampir sama, atau pola konsumsinya homogen, dapat juga bersifat geografis, misalnya keadaan topografi atau iklimnya serupa, dan bahkan dapat pula bersifat sosial atau politis, misalnya suatu kepribadian masyarakat yang khas, sehingga mudah dibedakan dengan karakteristik wilayah-wilayah lainnya.

2. Wilayah Nodal

Wilayah-wilayah nodal (pusat) terdiri dari satuan-satuan wilayah yang heterogen. Misalnya distribusi penduduk yang terkonsentrasi pada tempat-tempat tertentu akan mengakibatkan lahirnya kota-kota besar, kotamadya-kotamadya dan kota-kota kecil lainnya, sedangkan penduduk di daerah-daerah pedesaan relatif jarang, atau dengan perkataan lain lalu lintas jalan raya nasional memperlihatkan tingkat

polarisasi yang lebih rapi dibandingkan dengan kota-kota lain yang tidak terletak pada jaringan lalu lintas jalan raya.

3. Wilayah Perencanaan

Kategori wilayah perencanaan atau wilayah program sangat penting artinya apabila dikaitkan dengan masalah-masalah kebijaksanaan wilayah. Pada tingkat nasional atau wilayah, tata ruang perencanaan oleh penguasa nasional, wilayah difungsikan sebagai alat untuk mencapai sasaran pembangunan yang telah ditetapkan. Pembagian wilayah perencanaan disusun berdasarkan pada analisis kegiatan pembangunan sektoral yang terlokalisasi pada satuan lingkungan geografis. Wilayah perencanaan merupakan suatu wilayah pengembangan, dimana program-program pembangunan dilaksanakan. Dalam hal ini yang penting diperhatikan adalah persoalan koordinasi dan desentralisasi pembangunan wilayah dapat ditingkatkan dan dikembangkan.

Empat klasifikasi wilayah pembangunan menurut Adisasmita (2005) yaitu metropolitan regions, development axes, frontier regions dan depressed regions. Metropolitan regions atau wilayah-wilayah metropolitan seringkali disebut pula sebagai wilayah-wilayah inti (core regions) atau kutub-kutub pertumbuhan (growthpoles). Pusat-pusat pengembangan ini biasanya merupakan kota-kota besar dengan segala kegiatan dan fasilitas Industri, perdagangan, transportasi dan komunikasi, keuangan, perbankan, serta administrasi pemerintahan, yang keseluruhannya mempunyai pengaruh

besar terhadap perkembangan wilayah-wilayah di sekitarnya (hinterland) dan kota-kota kecil lainnya (small centres).

Development axes atau poros pembangunan yaitu meliputi wilayah-wilayah yang terletak pada jaringan transportasi yang menghubungkan dua wilayah metropolitan atau lebih. Dapat dikatakan bahwa prospek pembangunan wilayah-wilayah tersebut kurang lebih akan proporsional dengan tingkat dan luas pembangunan wilayah-wilayah yang dihubungkan yaitu poros pembangunan.

Frontier regions atau wilayah-wilayah perbatasan. Dengan adanya kemajuan teknologi baru, tekanan penduduk, demikian pula tujuan-tujuan nasional baru seringkali mendorong pembangunan diarahkan menuju ke wilayah-wilayah yang belum diolah atau wilayah-wilayah yang terletak di wilayah perbatasan.

Tingkat kemakmuran dinyatakan dengan pendapatan per kapita dan kemampuan berkembang dikaitkan dengan laju pertumbuhan pembangunan (Adisasmita, 2005). Selanjutnya berdasar pada kriteria tersebut, maka pembagian wilayah dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu sebagai berikut:

- 1) Low per capita income and stagnant regions (LS) atau wilayah-wilayah yang mempunyai pendapatan per kapita rendah dan kurang berkembang.
- 2) High per capita income and stagnant regions (HS) atau wilayah-wilayah berpendapatan per kapita tinggi tetapi kurang berkembang.
- 3) Low per capita income and growing regions (LG) atau

wilayah-wilayah berpendapatan per kapita rendah tetapi berkembang.

- 4) High per capita income and growing regions (HC) atau wilayah-wilayah berpendapatan per kapita tinggi dan berkembang.

Berdasarkan konsep wilayah ini, Kabupaten Sorong termasuk dalam wilayah high per capita income and growing regions.

Analisis Shift Share

Analisis shift share adalah salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi sumber pertumbuhan ekonomi, baik dari sisi pendapatan maupun dari sisi tenaga kerja pada suatu wilayah tertentu (Priyarsono dan Sahara, 2006). Melalui analisis shift share dapat dianalisis besarnya sumbangan pertumbuhan dari tenaga kerja dan pendapatan pada masing-masing sektor di wilayah yang bersangkutan.

Meskipun kedua komponen pertumbuhan wilayah (P dan W) mengasumsikan bahwa perubahan penawaran dan permintaan, teknologi dan lokasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan wilayah, tetapi analisis ini sangat bermanfaat untuk membandingkan besarnya aktivitas suatu sektor pada wilayah tertentu dan pertumbuhan antar wilayah. Keunggulan utama dari analisis shift share adalah dapat melihat perkembangan produksi atau kesempatan kerja di suatu wilayah hanya dengan menggunakan 2 titik waktu data. Data-data yang digunakan juga mudah diperoleh dan relatif tersedia di setiap wilayah, yaitu Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB),

Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja di masing-masing sektor.

Komponen Pertumbuhan Wilayah

Secara umum, terdapat 3 komponen utama dalam analisis shift share (Priyarsono dan Sahara, 2006). Ketiga komponen pertumbuhan wilayah tersebut adalah komponen pertumbuhan nasional (N) atau komponen pertumbuhan regional (R), komponen pertumbuhan proporsional (P) dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (W).

a. Komponen Pertumbuhan Regional (Regional Growth Component)

Komponen pertumbuhan regional (R) adalah perubahan produksi suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan produksi regional secara umum, perubahan kebijakan ekonomi regional atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah. Bila diasumsikan bahwa tidak ada perbedaan karakteristik ekonomi antar sektor dan antar wilayah, maka adanya perubahan akan membawa dampak yang sama pada semua sektor dan wilayah. Akan tetapi pada kenyataannya beberapa sektor dan wilayah tumbuh lebih cepat daripada sektor dan wilayah lainnya.

b. Komponen Pertumbuhan Proporsional (Proportional Mix Growth Component)

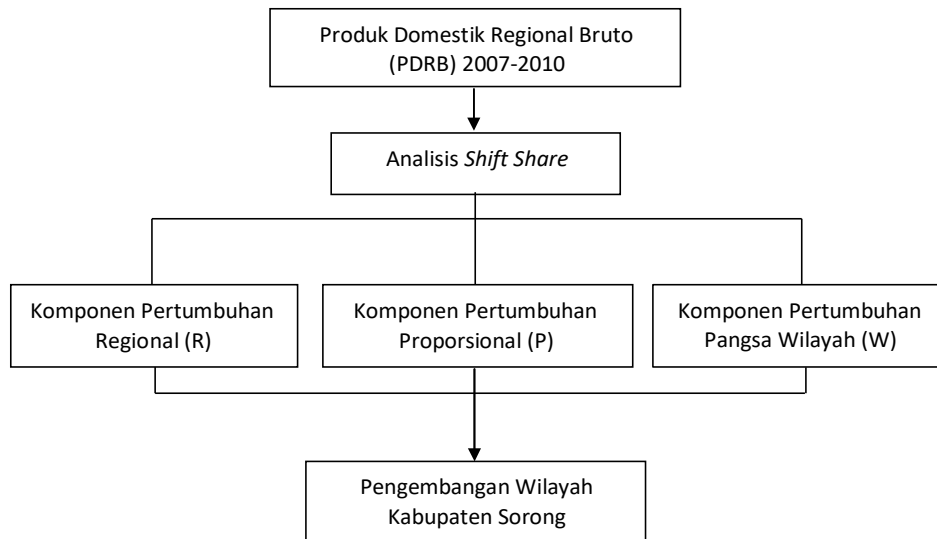
Komponen pertumbuhan proporsional (P) timbul karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri (seperti kebijakan perpajakan, subsidi dan price support) dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.

c. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (Regional Share Growth Component)

Komponen pertumbuhan pangsa wilayah (W) timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB atau kesempatan kerja dalam suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya. Cepat lambatnya pertumbuhan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut.

Berdasarkan gambar 2.1, dapat ditentukan dan diidentifikasi perkembangan suatu sektor ekonomi pada suatu wilayah. Apabila $P + W \geq 0$, maka dapat dikatakan

bahwa pertumbuhan sektor ke i di wilayah ke j termasuk ke dalam kelompok progresif (maju). Sementara itu, $P + W < 0$ menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ke i pada wilayah ke j tergolong pertumbuhan lambat.



Gambar 1-1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Metodologi

Metode Pengambilan Data

Dalam penelitian ini data yang dipakai yaitu data sekunder Badan Pusat Statistik, Bappeda dan instansi terkait. Seluruh data sekunder merupakan data time series untuk Kabupaten Sorong dan Provinsi Papua Barat pada tahun 2007-2010.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan yakni Shift-Share dan Tipologi Sektoral.

Analisis Shift Share

Secara matematis, Komponen pertumbuhan regional (R), Komponen pertumbuhan proporsional (P), dan Komponen pertumbuhan pangsa wilayah (W) dapat diformulasikan sebagai berikut (Tarigan, 2007 dan Sjafrizal, 2008):

1. Komponen pertumbuhan regional (R)

$$R_{ij} = (Y_a)PDRB_{ij}$$

dimana:

R_{ij} = PDRB sektor i di wilayah Sorong pada tahun dasar analisis.

$PDRB_{it}$ = PDRB sektor i di wilayah Sorong pada tahun dasar analisis.

2. Komponen pertumbuhan proporsional (P)

$$P_{ij} = (Y_i - Y_a)PDRB_{ij}$$

dimana:

P_{ij} = PDRB sektor i di wilayah Sorong pada tahun dasar analisis.

$PDRB_{it}$ = PDRB sektor i di wilayah Sorong pada tahun dasar analisis.

3. Komponen pertumbuhan pangsa wilayah (W)

$$W_{ij} = (y_i - Y_i)PDRB_{ij}$$

dimana:

W_{ij} = komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor i untuk wilayah Sorong pada tahun dasar analisis.

$PDRB_{it}$ = PDRB sektor i di wilayah Sorong pada tahun dasar analisis.

Apabila:

$W_{ij} > 0$, berarti sektor j mempunyai daya saing yang baik dibandingkan dengan sektor i .

$W_{ij} < 0$, berarti sektor i pada wilayah Sorong tidak dapat ber-

saing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Untuk memperoleh nilai R , P dan W digunakan rumus perhitungan PDRB sebagai berikut:

1. Perubahan PDRB

$$\Delta I_{it} = PDRB'_{it} - PDRB_{it}$$

dimana:

$PDRB_{it}$ = PDRB sektor i di wilayah Sorong pada tahun dasar analisis.

$PDRB'_{it}$ = PDRB sektor i di wilayah Sorong ada tahun akhir analisis.

2. Persentase Perubahan PDRB

$$\% \Delta I_{it} = \frac{(PDRB'_{it} - PDRB_{it})}{PDRB_{it}} \times 100\%$$

3. Rasio PDRB

Rasio PDRB digunakan untuk melihat perbandingan PDRB di suatu wilayah tertentu. Rasio PDRB terbagi atas y_i , Y_i dan Y_a , yaitu:

$$a. y_i = \frac{(PDRB'_{it} - PDRB_{it})}{PDRB_{it}} \times 100\%$$

dimana:

y_i = rasio PDRB sektor i pada wilayah Kabupaten Sorong.

$PDRB_{it}$ = PDRB sektor i di wilayah Sorong pada tahun dasar analisis.

$PDRB'_{it}$ = PDRB sektor i di wilayah Sorong pada tahun akhir analisis.

$$b. Y_i = \frac{(PDRB'_{it} - PDRB_{it})}{PDRB_{it}} \times 100\%$$

dimana:

Y_i = rasio PDRB Provinsi Papua Barat

$PDRB_{it}$ = PDRB Provinsi Papua Barat pada tahun dasar analisis.

$PDRB'_{it}$ = PDRB Provinsi Papua Barat pada tahun akhir analisis.

$$c. Y_a = \frac{(PDRB'_{it} - PDRB_{it})}{PDRB_{it}} \times 100\%$$

dimana:

Y_i = rasio PDRB Provinsi Papua Barat

$PDRB_{it}$ = PDRB Provinsi Papua Barat pada tahun dasar analisis.

$PDRB'_{it}$ = PDRB Provinsi Papua Barat pada tahun akhir analisis.

Pendekatan Regional

Untuk mengevaluasi profil pertumbuhan sektor-sektor perekonomian dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan grafik 4 kuadran. Sumbu horisontal menggambarkan persentase

perubahan komponen pertumbuhan proporsional (P_{ij}), sedangkan sumbu vertikal merupakan persentase pertumbuhan pangsa wilayah (W_{ij}). Dengan demikian pada sumbu horizontal terdapat P sebagai absis, sedangkan pada sumbu vertikal terdapat W sebagai ordinat.

Penjelasan masing-masing kuadran yang terdapat pada gambar 3 di atas adalah sebagai berikut:

i. Kuadran I merupakan kuadran dimana P dan W sama-sama bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa

- sektor-sektor di wilayah yang bersangkutan me-miliki pertumbuhan yang cepat (dilihat dari nilai P-nya) dan memiliki daya saing yang lebih baik apabila dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya (dilihat dari nilai W-nya).
- ii. Kuadran II menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi di wilayah yang bersangkutan pertumbuhannya cepat (P-nya bernilai positif), tetapi daya saing wilayah untuk sektor-sektor tersebut dibandingkan dengan wilayah lainnya kurang baik (dilihat dari W yang bernilai negatif).
 - iii. Kuadran III merupakan kuadran dimana P dan W bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi di wilayah yang bersangkutan memiliki pertumbuhan yang lambat dengan daya saing yang kurang baik jika dibandingkan dengan wilayah lain.
 - iv. Kuadran IV menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi pada wilayah yang bersangkutan memiliki pertumbuhan lambat (dilihat dari P yang bernilai negatif), tetapi daya saing wilayah untuk sektor-sektor tersebut baik jika dibandingkan dengan wilayah lainnya (dilihat dari W yang bernilai positif).

Pada kuadran di atas terdapat garis yang memotong Kuadran II dan Kuadran IV yang membentuk sudut 45°. Garis tersebut merupakan garis yang menunjukkan nilai pergeseran bersih. Di sepanjang garis tersebut pergeseran bersih bernilai nol ($B_{ij} = 0$). Bagian atas garis tersebut menunjukkan $B_{ij} > 0$ yang mengindikasikan bahwa sektor-sektor tersebut partum-

buhnya progresif (maju). Sebaliknya, di bawah garis 45° berarti $B_{ij} < 0$ menunjukkan sektor-sektor yang lambat.

Secara matematis nilai pergeseran bersih (B) sektor i pada wilayah Sorong dapat dirumuskan sebagai berikut: $B_{ij} = P_{ij} + W_{ij}$

dimana:

B_{ij} = pergeseran bersih sektor i pada wilayah Sorong.

P_{ij} = komponen pertumbuhan proporsional sektor i pada wilayah Sorong.

W_{ij} = komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor i pada wilayah Sorong.

Hasil dan Pembahasan

Sektor Perekonomian

Perekonomian Kabupaten Sorong didominasi oleh tiga sektor kegiatan ekonomi, yakni sektor industri pengolahan, sektor pertambangan dan penggalan serta pertanian. Pada tahun 2010, peranan sektor industri pengolahan masih cukup dominan yaitu sebesar 56,20 persen (atas harga berlaku), hal ini disebabkan karena Kabupaten Sorong telah mampu melakukan perubahan-perubahan dalam volume produksi. Sedangkan sumbangan sektor pertambangan dan penggalan menurun sebesar 25,41 persen serta sektor pertanian turun menjadi 9,14 persen terhadap PDRB Kabupaten Sorong pada tahun 2010. Peranan sektor industri pengolahan masih cukup dominan sejak tahun 2007, sedangkan sumbangan sektor pertambangan dan penggalan adalah sebesar 33,33 persen serta sektor pertanian sebesar 11,00 persen terhadap PDRB Kabupaten Sorong pada tahun 2007.

Tabel 1-1.
Kontribusi Sektor Terhadap PDRB (ADHB) Kabupaten Sorong

Lapangan Usaha	2007	2008	2009	2010
1 Pertanian	11,00	9,10	8,42	9,14
2 Pertambangan dan Penggalian	33,33	30,28	27,03	25,41
3 Industri Pengolahan	44,81	51,61	56,15	56,20
4 Listrik dan Air Bersih	0,10	0,08	0,08	0,08
5 Bangunan	2,09	1,87	1,83	2,08
6 Perdagangan, Hotel, & Restoran	1,51	1,23	1,14	1,27
7 Pengangkutan dan Komunikasi	0,77	0,65	0,62	0,68
8 Keuangan, Persewaan dan Jasa	0,14	0,16	0,16	0,18
9 Perusahaan Jasa-Jasa	6,25	5,02	4,58	4,95
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS-DDA, 2010

Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sorong

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sorong ditunjukkan oleh tabel 1-2. Laju pertumbuhan ekonomi sektor pertanian berfluktuasi dari tahun 2007 sampai 2010. Hal ini dapat dicerminkan dari nilai pertumbuhan ekonominya yang menurun drastis di tahun 2008 menjadi sebesar 1,38 persen dan meningkat kembali menjadi 5,75 persen di tahun 2009 dan 5,85 persen pada tahun 2010. Hal ini disebabkan kurangnya pemanfaatan teknologi canggih pada sistem pertanian Kabupaten Sorong dan menurunnya minat generasi muda pada sektor ini. Laju pertumbuhan ekonomi sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Sorong mengalami fluktuasi

dan cenderung negatif. Selain tahun 2008, pertumbuhan ekonomi dari sektor pertambangan dan penggalian bernilai negatif yaitu dari -0,59 persen (2009) hingga -1,35 persen (2010). Laju pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa juga mengalami fluktuasi. Secara keseluruhan, sektor penyumbang terbesar bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sorong adalah keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang pada tahun 2008 mencapai 36,06 persen. Sementara itu, sektor jasa-jasa mulai menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan sejak tahun 2009.

Tabel 1-2.
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sorong
menurut Lapangan Usaha (persen), 2007-2010.

NO.	Lapangan Usaha	2007	2008	2009*	2010**
1	Pertanian	4,65	1,34	5,75	5,85
2	Pertambangan dan Penggalian	-1,24	3,01	-0,59	-1,35
3	Industri Pengolahan	7,32	9,93	11,02	4,09
4	Listrik dan Air Bersih	3,35	4,83	5,37	5,58
5	Bangunan	6,94	6,13	8,00	9,12
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	3,39	6,19	4,08	5,34
7	Pengangkutan dan Komunikasi	7,07	6,61	9,17	9,68
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa	18,38	36,06	1,21	10,97
9	Perusahaan Jasa-Jasa	10,06	4,69	9,97	9,99
PDRB		3,04	4,97	4,79	2,79

Keterangan

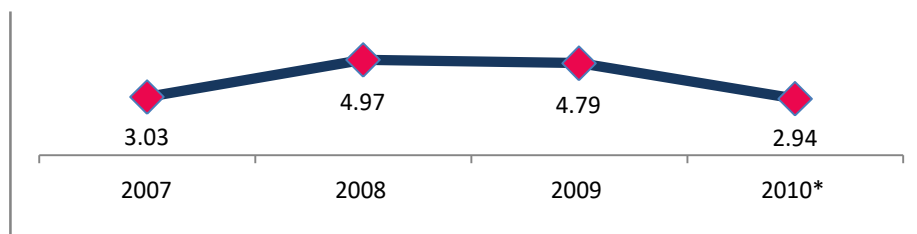
* angka sementara

** angka sangat sementara

Sumber: BPS, 2010

Tren perekonomian Kabupaten Sorong ditunjukkan oleh gambar 1-2. PDRB yang diukur menggunakan PDRB atas dasar harga konstan 2000 mencatat laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sorong dalam kurun waktu dua tahun terakhir (tahun 2009 dan 2010) mengalami perlambatan jika dibandingkan dengan tahun 2008 (grafik berbentuk U terbalik). Pada tahun

2009 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sorong sebesar 4,79 persen, angka ini dinilai sedikit melambat jika dibandingkan laju pertumbuhan tahun 2008. Penyebab melambatnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sorong dalam kurun waktu dua tahun terakhir ini adalah adanya beberapa subsektor yang pertumbuhan yang juga melambat.



Keterangan: * Angka Sementara

Sumber: BPS, 2010.

Gambar 1-2.

Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sorong (persen), 2007-2010.

Analisis Perubahan PDRB Kabupaten Sorong dan Provinsi Papua Barat Tahun 2007-2010

Meskipun laju pertumbuhan ekonomi cenderung menurun hingga tahun 2010, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sorong dipengaruhi oleh laju pertumbuhan Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB) yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sorong bernilai positif di semua sektor perekonomian selama tahun 2007-2010 dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 13,07 persen.

Tabel 1-3.
Perubahan PDRB Kabupaten Sorong Menurut Sektor Perekonomian Berdasarkan Harga Konstan 2000 Tahun 2007 dan 2010

No.	Sektor Perekonomian	Perubahan PDRB (juta rupiah)		Perubahan PDRB (juta rupiah)	Persen (%)
		2007	2010		
1	Pertanian	241.958,93	274.453,11	32.494,18	13,43
2	Pertambangan dan Penggalian	735.005,72	742.546,65	7.540,93	1,03
3	Industri Pengolahan	432.004,74	548.817,46	116.812,72	27,04
4	Listrik dan Air	1.362,22	1.588,57	226,35	16,62
5	Bersih Bangunan	35.730,33	41.602,56	5.872,23	16,43
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	16.897,40	21.569,64	4.672,24	27,65
7	Pengangkutan dan Komunikasi	16.897,40	21.569,64	4.672,24	27,65
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2.834,85	4.331,74	1.496,89	52,80
9	Jasa-Jasa	129.411,26	163.865,44	34.454,18	26,62
Total		1.635.838,36	1.849.598,49	213.760,13	13,07

Sumber: BPS Kabupaten Sorong Tahun 2007 dan 2010 (diolah).

Berdasarkan Tabel 1-3 diketahui bahwa sumbangan sektor ekonomi terhadap PDRB bernilai positif sehingga laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sorong juga bernilai positif. Hal itu akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Sorong. Pada tahun 2007, sektor ekonomi yang paling besar kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Sorong adalah sektor pertambangan dan penggalian yaitu sebesar Rp. 735.005,72 juta dan sedikit meningkat menjadi Rp. 742.546,65 juta pada tahun 2010 atau meningkat 1,03 persen sekaligus menjadi sektor dengan laju pertumbuhan ekonomi terendah. Laju pertumbuhan ekonomi terendah di Kabupaten Sorong adalah sektor pertanian karena kegiatan pertanian di daerah ini sudah tidak dijadikan sebagai sumber mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat dan kegiatan di sektor ini kurang dikembangkan di Kabupaten Sorong.

Sektor ekonomi yang paling rendah kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Sorong adalah sektor listrik dan air bersih yaitu sebesar Rp. 1.362,22 juta pada tahun 2007 dan meningkat pada tahun 2010 menjadi Rp. 1.588,57 juta atau sekitar 16,62 persen. Perubahan PDRB untuk sektor ini adalah yang terendah sebesar Rp. 226,35 juta. Laju pertumbuhan ekonomi terbesar adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 52,80 persen dimana nilai kontribusi terhadap PDRB untuk sektor ini merupakan yang terkecil kedua setelah sektor listrik dan air bersih. Perubahan PDRB paling besar terjadi di sektor industri pengolahan sebesar Rp.

116.812,72 juta. Dengan demikian sektor dengan laju pertumbuhan ekonomi terbesar yaitu sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan perlu terus ditingkatkan produktivitasnya.

Rasio PDRB Kabupaten Sorong dan Provinsi Papua Barat Tahun 2007-2010.

Kontribusi sektor perekonomian di Kabupaten Sorong maupun Provinsi Papua Barat seluruhnya mengalami peningkatan pada periode 2007-2010. Tiap sektor ekonomi, baik itu pada PDRB Kabupaten Sorong maupun Provinsi Papua Barat memiliki rasio yang berbeda-beda. Rasio sektor perekonomian Kabupaten Sorong dan Provinsi Papua Barat disajikan dalam bentuk nilai Ya, Yi dan yi. Nilai Ya didasarkan pada perhitungan selisih antara jumlah PDRB Provinsi Papua Barat tahun 2010 dengan jumlah PDRB Provinsi Papua Barat tahun 2007 dibagi dengan jumlah PDRB Provinsi Papua Barat pada tahun 2007. Antara tahun 2007-2010, nilai Ya sebesar 1,59 (Tabel 1-4). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua Barat meningkat sebesar 1,59.

Nilai Yi dihitung berdasarkan selisih antara PDRB Provinsi Papua Barat sektor i pada tahun 2010 dengan PDRB Provinsi Papua Barat sektor i pada tahun 2007 dibagi dengan PDRB Provinsi Papua Barat sektor i pada tahun 2007. Nilai Yi di seluruh sektor perekonomian Provinsi Papua Barat seluruhnya bernilai positif, karena terjadi peningkatan kontribusi pada masing-masing sektor perekonomian. Ra-

sio yang paling terbesar adalah sektor industri pengolahan sebesar 45,54. Hal ini dikarenakan mulai tahun 2010 banyak investor yang berlomba-lomba menanamkan modal ke Provinsi Papua Barat terutama disektor industri pengolahan. Sedangkan nilai Yi terkecil terdapat pada sektor pertambangan dan penggalian yaitu 0,39. Hal ini dikarenakan belum dimulainya kegiatan produksi dari sektor pertambangan dan penggalian. Diasumsikan nilai rasio akan meningkat tajam setelah tahun 2010 untuk sektor ini.

Tabel 1-4.
Rasio PDRB Kabupaten Sorong dan PDRB Provinsi Papua Barat (Nilai Ya, Yi dan yi)

No.	Sektor Perekonomian	Ya	Yi	yi
1	Pertanian	1,59	0,69	0,13
2	Pertambangan & Penggalian	1,59	0,39	0,01
3	Industri Pengolahan	1,59	45,54	0,27
4	Listrik & Air Bersih	1,59	0,69	0,17
5	Bangunan	1,59	1,28	0,16
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	1,59	0,72	0,28
7	Pengangkutan & Komunikasi	1,59	0,86	0,28
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,59	1,59	0,53
9	Jasa-Jasa	1,59	1,32	0,27

Sumber: BPS Tahun 2007 dan 2010 (diolah).

Nilai yi dihitung berdasarkan selisih antara PDRB sektor i di Kabupaten Sorong tahun 2010 dengan PDRB Kabupaten Sorong sektor i tahun 2007 dibagi dengan PDRB Kabupaten Sorong sektor i tahun 2007. Seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Sorong mengalami peningkatan kontribusi sehingga seluruh nilai yi yang diperoleh bernilai positif. Nilai yi terbesar terdapat pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 0,53 sedangkan nilai yi terkecil terdapat pada sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0,01.

Analisis Komponen Pertumbuhan Wilayah Kabupaten Sorong Tahun 2007-2010

Dalam pembangunan daerah Sorong, faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sektor-sektor perekonomiannya adalah komponen pertumbuhan wilayah. Ketiga komponen pertumbuhan wilayah tersebut yaitu pertumbuhan regional (R), pertumbuhan proporsional (P) dan pertumbuhan pangsa wilayah (W). Jika ketiga komponen pertumbuhan wilayah tersebut bernilai positif, maka laju pertumbuhan sektor-sektor perekonomian di Sorong semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Nilai yi dihitung berdasarkan selisih antara PDRB sektor i di Kabupaten Sorong tahun 2010 dengan PDRB Kabupaten Sorong sektor i tahun 2007 dibagi dengan PDRB Kabupaten Sorong sektor i tahun 2007. Seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Sorong mengalami peningkatan kontribusi sehingga seluruh nilai yi yang diperoleh bernilai positif. Nilai yi ter-

Tabel 1-5.

Analisis Shift Share Menurut Sektor Perekonomian di Kabupaten Sorong Berdasarkan Komponen Pertumbuhan Regional, Tahun 2007-2010. **NO.**

	Sektor Perekonomian	Rij	
		Juta Rupah	Persen (%)
1	Pertanian	385.376,60	159,27%
2	Pertambangan dan Penggalian	1.170.669,78	159,27%
3	Industri Pengolahan	688.069,33	159,27%
4	Listrik dan Air Bersih	2.169,66	159,27%
5	Bangunan	56.908,97	159,27%
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	26.913,09	159,27%
7	Pengangkutan dan Komunikasi	26.913,09	159,27%
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4.515,17	159,27%
9	Jasa-Jasa	206.117,92	159,27%
	Total	2.605.458,01	159,27%

Sumber: BPS Kabupaten Sorong Tahun 2007 dan 2010 (diolah).

besar terdapat pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 0,53 sedangkan nilai yi terkecil terdapat pada sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0,01.

Analisis Komponen Pertumbuhan Wilayah Kabupaten Sorong Tahun 2007-2010

Dalam pembangunan daerah Sorong, faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sektor-sektor perekonomiannya adalah komponen pertumbuhan wilayah. Ketiga komponen pertumbuhan wilayah tersebut yaitu pertumbuhan regional (R), pertumbuhan proporsional (P) dan pertumbuhan pangsa wilayah (W). Jika ketiga komponen pertumbuhan wilayah tersebut bernilai positif, maka laju pertumbuhan sektor-sektor perekonomian di Sorong semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Pengaruh pertumbuhan regional menjelaskan perubahan kebijakan ekonomi regional yang mempengaruhi perekonomian semua sektor di Kabupaten Sorong. Sehingga persentase komponen R sama dengan persentase laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua Barat, yaitu sebesar 159,27 persen. Artinya, jika ditinjau secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua Barat tahun 2007-2010 telah mempengaruhi peningkatan PDRB Kabupaten Sorong sebesar Rp. 2.605.458,01 juta (159,27 persen).

Pada tabel 1-5, secara sektoral peningkatan kontribusi terbesar terdapat pada sektor pertambangan dan penggalian sebesar Rp. 1.170.669,78 juta. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertambangan dan penggalian sangat dipengaruhi oleh perubahan kebijakan Pemerintah Provinsi Papua Barat, yang berarti bahwa apabila

Tabel 1-6.
Analisis Shift Share Menurut Sektor Perekonomian
di Kabupaten Sorong Berdasarkan
Komponen Pertumbuhan Proporsional Tahun 2007-2010

No.	Sektor Perekonomian	Pij	
		(Juta Rupah)	Persen (%)
1	Pertanian	-218.778,99	-90,42
2	Pertambangan dan Penggalian	-883.047,85	-120,14
3	Industri Pengolahan	18.985.573,65	4.394,76
4	Listrik dan Air Bersih	-1.230,52	-90,33
5	Bangunan	-11.266,92	-31,53
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	-14.704,22	-87,02
7	Pengangkutan dan Komunikasi	-12.319,30	-72,91
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,46	0,05
9	Jasa-Jasa	-35.809,20	-27,67
Total		17.808.418,12	1.088,64

Sumber: BPS Kabupaten Sorong Tahun 2007 dan 2010 (diolah).

terjadi perubahan kebijakan di tingkat Provinsi Papua Barat, maka kontribusi sektor pertanian beserta subsektornya akan mengalami perubahan. Hal ini menjelaskan bahwa kebijakan ekonomi pemerintah Provinsi Papua Barat sangat mempengaruhi besar kecilnya kontribusi terhadap sektor pertambangan dan penggalian Kabupaten Sorong. Komponen PR terkecil yaitu sektor listrik dan air bersih sebesar Rp. 2.169,66 juta. Komponen pertumbuhan proporsional sebagai pengaruh kedua menjelaskan selisih antara Yi dan Ya, hasil selisih itu dikalikan dengan PDRB Kabupaten Sorong sektor i tahun 2007. Hasil dari perhitungan komponen pertumbuhan proporsional dijelaskan pada tabel 1-6.

Hampir seluruh sektor mengalami penurunan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Sorong, kecuali sektor industri pengolahan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa

perusahaan. Sektor ini mempunyai nilai P terbesar (Pij > 0) dimana masing-masing sebesar Rp. 18.985.573,65 juta dan Rp. 1,46 juta. Sektor industri pengolahan sangat baik dikembangkan di Kabupaten Sorong karena sektor ini mengalami pertumbuhan yang cepat.

Sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang terbesar kedua sumbangannya terhadap PDRB Kabupaten Sorong, tetapi pertumbuhan sektor ini lebih lambat dari sektor industri pengolahan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya nilai P sektor pertambangan dan penggalian sebesar Rp. -883.047,85 juta. Laju pertumbuhan proporsional terbesar terjadi pada sektor industri pengolahan sebesar 4.394,76 persen. Hampir seluruh sektor mengalami penurunan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Sorong, kecuali sektor industri pengolahan dan sektor keuangan,

Tabel 1-7.
 Analisis Shift Share Menurut Sektor Perekonomian
 di Kabupaten Sorong Berdasarkan Komponen
 Pertumbuhan Pangsa Wilayah Tahun 2007-2010

No.	Sektor Perekonomian	Wij	
		(Juta Rupah)	Persen (%)
1	Pertanian	-134.103,44	-55,42
2	Pertambangan dan Penggalian	-280.081,00	-38,11
3	Industri Pengolahan	-19.556.830,26	-4.526,99
4	Listrik dan Air Bersih	-712,79	-52,33
5	Bangunan	-39.769,82	-111,31
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	-7.536,63	-44,60
7	Pengangkutan dan Komunikasi	-9.921,55	-58,72
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa	-3.019,73	-106,52
9	Perusahaan Jasa-Jasa	-135.854,55	-104,98
Total		-20.167.829,77	-1.232,87

Sumber: BPS Kabupaten Sorong Tahun 2007 dan 2010 (diolah).

persewaan dan jasa perusahaan. Sektor ini mempunyai nilai P terbesar ($P_{ij} > 0$) dimana masing-masing sebesar Rp. 18.985.573,65 juta dan Rp. 1,46 juta. Sektor industri pengolahan sangat baik dikembangkan di Kabupaten Sorong karena sektor ini mengalami pertumbuhan yang cepat.

Sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang terbesar kedua sumbangannya terhadap PDRB Kabupaten Sorong, tetapi pertumbuhan sektor ini lebih lambat dari sektor industri pengolahan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya nilai P sektor pertambangan dan penggalian sebesar Rp. -883.047,85 juta. Laju pertumbuhan proporsional terbesar terjadi pada sektor industri pengolahan sebesar 4.394,76 persen.

Jika $W_{ij} > 0$, maka sektor i di Kabupaten Sorong tergolong mempunyai daya saing baik, sedangkan jika

$W_{ij} < 0$, maka sektor i tersebut digolongkan yang mempunyai daya saing kurang baik. Hasil yang mengesankan ditunjukkan oleh tabel 1-7, dimana seluruh sektor di Kabupaten Sorong memiliki daya saing rendah. Sektor-sektor tersebut mempunyai daya saing yang kurang baik jika dibandingkan dengan sektor yang sama di kabupaten lain. Sektor yang memiliki Wij terbesar adalah sektor pertambangan dan penggalian yaitu -38,11 persen.

Pergeseran Bersih dan Profil Pertumbuhan Sektor-sektor Perekonomian Kabupaten Sorong

Pergeseran bersih adalah hasil penjumlahan dari nilai pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah. Berdasarkan tabel 1-8, seluruh sektor memiliki nilai B yang negatif. Pada kuadran di atas terdapat

Tabel 1-8.
Pergeseran Bersih Kabupaten Sorong Tahun 2007 dan 2010

No.	Sektor Perekonomian	PBij	
		(Juta Rupah)	Persen (%)
1	Pertanian	-352.882,42	-145,84
2	Pertambangan dan Penggalian	-1.163.128,85	-158,25
3	Industri Pengolahan	-571.256,61	-132,23
4	Listrik dan Air Bersih	-1.943,31	-142,66
5	Bangunan	-51.036,74	-142,84
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	-22.240,85	-131,62
7	Pengangkutan dan Komunikasi	-22.240,85	-131,62
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	-3.018,28	-106,47
9	Jasa-Jasa	-171.663,74	-132,65
Total		-2.359.411,65	-144,23

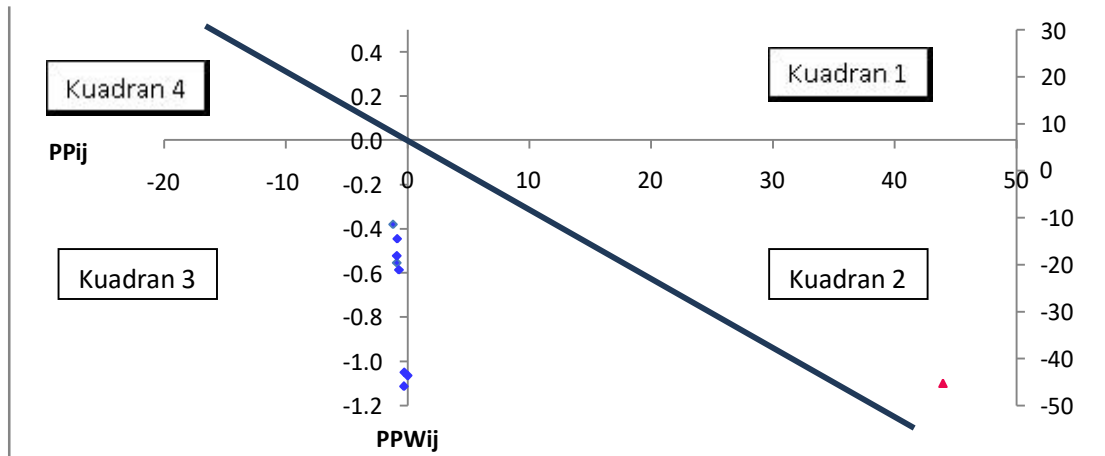
Sumber: BPS Kabupaten Sorong Tahun 2007 dan 2010 (diolah).

garis yang memotong Kuadran II dan Kuadran IV yang membentuk sudut 450. Garis tersebut merupakan garis yang menunjukkan nilai pergeseran bersih. Di sepanjang garis tersebut pergeseran bersih bernilai nol ($B = 0$). Bagian atas garis tersebut menunjukkan $B > 0$ yang mengindikasikan bahwa sektor-sektor tersebut pertumbuhannya progresif (maju). Sebaliknya, di bawah garis 450 berarti $B < 0$ menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut pertumbuhannya lamban.

Bagian atas garis menunjukkan $B > 0$ mengindikasikan bahwa terdapat satu sektor yang memiliki B positif yaitu sektor industri pengolahan dan termasuk kelompok sektor progresif (maju). Sedangkan $B < 0$ mengindikasikan bahwa terdapat delapan sektor yang memiliki B negatif dan termasuk kelompok sektor lamban. Kedelapan sektor tersebut adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik dan air

bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa.

Profil pertumbuhan sektor perekonomian digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan sektor perekonomian di wilayah Kabupaten Sorong pada kurun waktu yang telah ditentukan. Pada sumbu horizontal terdapat P sebagai absis sedangkan pada sumbu vertikal terdapat W sebagai ordinat yang dapat dilihat pada Gambar 1-3. Kuadran I merupakan kuadran dimana P dan W sama-sama bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor di wilayah yang bersangkutan memiliki pertumbuhan yang cepat ($P > 0$) dan memiliki daya saing yang lebih baik apabila dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya ($W > 0$). Tidak ada sektor yang ada di kuadran I pada profil pertumbuhan sektor-sektor perekonomian Kabupaten Sorong.



Sumber: BPS Kabupaten Sorong Tahun 2007 dan 2010 (diolah).

Gambar 1-3.
Profil Pertumbuhan Sektor Perekonomian Kabupaten Sorong

Kuadran II menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi di wilayah yang bersangkutan pertumbuhannya cepat ($P > 0$), tetapi daya saing wilayah untuk sektor-sektor tersebut dibandingkan dengan wilayah lainnya kurang baik ($W < 0$). Sektor yang ada di kuadran II adalah sektor industri pengolahan.

Kuadran III merupakan kuadran dimana P dan W bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi di wilayah yang bersangkutan memiliki pertumbuhan yang lambat ($P < 0$) dengan daya saing yang kurang baik jika dibandingkan dengan wilayah lain ($W < 0$). Yang termasuk ke dalam kuadran III adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor

keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa.

Kuadran IV menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi pada wilayah yang bersangkutan memiliki pertumbuhan lambat ($P < 0$), tetapi daya saing wilayah untuk sektor-sektor tersebut baik jika dibandingkan dengan wilayah lainnya ($W > 0$). Tidak ada sektor yang termasuk dalam kuadran IV.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sektor penyumbang terbesar bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sorong adalah keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang pada tahun 2008 mencapai 36,06 persen. Sementara itu, sektor jasa-

- jasa mulai menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan sejak tahun 2009.
2. Di tingkat provinsi, nilai rasio PDRB yang terbesar dimiliki oleh sektor industri pengolahan. Sementara itu, untuk di Kabupaten Sorong nilai rasio PDRB terbesar terdapat pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 0,53 sedangkan nilai terkecil terdapat pada sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0,01.
 3. Hasil analisis pertumbuhan ekonomi berdasarkan komponen pertumbuhan regional, pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua Barat tahun 2007-2010 telah mempengaruhi peningkatan PDRB Kabupaten Sorong sebesar Rp. 2.605.458,01 juta (159,27 persen). Berdasarkan komponen pertumbuhan proporsional, hampir seluruh sektor mengalami penurunan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Sorong, kecuali sektor industri pengolahan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sektor ini mempunyai nilai P terbesar ($P_{ij} > 0$) yaitu sebesar Rp. 18.985.573,65 juta dan Rp. 1,46 juta. Sektor industri pengolahan sangat baik dikembangkan di Kabupaten Sorong karena sektor ini mengalami pertumbuhan yang cepat. Sedangkan untuk komponen pertumbuhan wilayah, seluruh sektor di Kabupaten Sorong memiliki daya saing rendah. Sektor-sektor tersebut mempunyai daya saing yang kurang baik jika dibandingkan dengan sektor yang sama di kabupaten lain. Sektor yang memiliki W_{ij} terkecil adalah sektor industri pengolahan yaitu -4.526,99 persen. Sedangkan sektor yang mempunyai W_{ij} terbesar adalah sektor pertambangan dan penggalian yaitu -38,11 persen.
 4. Hasil analisis pergeseran bersih dan profil pertumbuhan sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Sorong menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi di wilayah yang bersangkutan terbagi kedalam dua kuadran, yaitu kuadran II dan III. Sektor yang pertumbuhannya cepat ($P > 0$), tetapi daya saing wilayah untuk sektor tersebut dibandingkan dengan wilayah lainnya kurang baik ($W < 0$). Sektor yang ada di kategori ini adalah sektor industri pengolahan (Kuadran II). Sektor-sektor ekonomi di wilayah yang bersangkutan yang memiliki pertumbuhan yang lambat ($P < 0$) dengan daya saing yang kurang baik jika dibandingkan dengan wilayah lain ($W < 0$) adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa.

Daftar Pustaka

- Armida, S. Alisyahbana. 2000. Desentralisasi Fiskal dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah: Makalah disampaikan pada kongres ISEI XIV, 21-23 April, di Makasar.

- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik, 2010. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sorong 2010*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sorong.
- Badan Pusat Statistik, 2010. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua Barat 2010*. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat.
- Badan Pusat Statistik, 2011. *Kabupaten Sorong Dalam Angka Tahun 2011*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sorong.
- Badan Pusat Statistik, 2011. *Provinsi Papua Barat Dalam Angka Tahun 2011*. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat.
- Glasson, John. 1990. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta: LPFE-UI.
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi metode location quotient (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional. *Informatika Pertanian*, 12 (1), 658-675.
- Jhingan, M. L. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*; penerjemah D. Guritno. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nugroho, S. B. M. (2004). Model Ekonomi Basis untuk Perencanaan Pembangunan Daerah. *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)*, 1(Nomor 1), 23-30.
- Priyarsono, D.S. dan Sahara. 2006. *Modul Mata Kuliah Ekonomi Regional*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. IPB.
- Restiviana, P. R. (2008). *Analisis Perekonomian Wilayah Kabupaten Banyuwangi 2003-2006*.
- Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, Bahuose Media, Cetakan Pertama, Padang.
- Tarigan, Robinson, 2007. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, PT. Bumi Aksara, Cetakan Keempat, Jakarta.
- Yunan, Z. Y., n.d., *Analisis Sektor Unggulan Kota Bandar Lampung (Sebuah Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB)*.